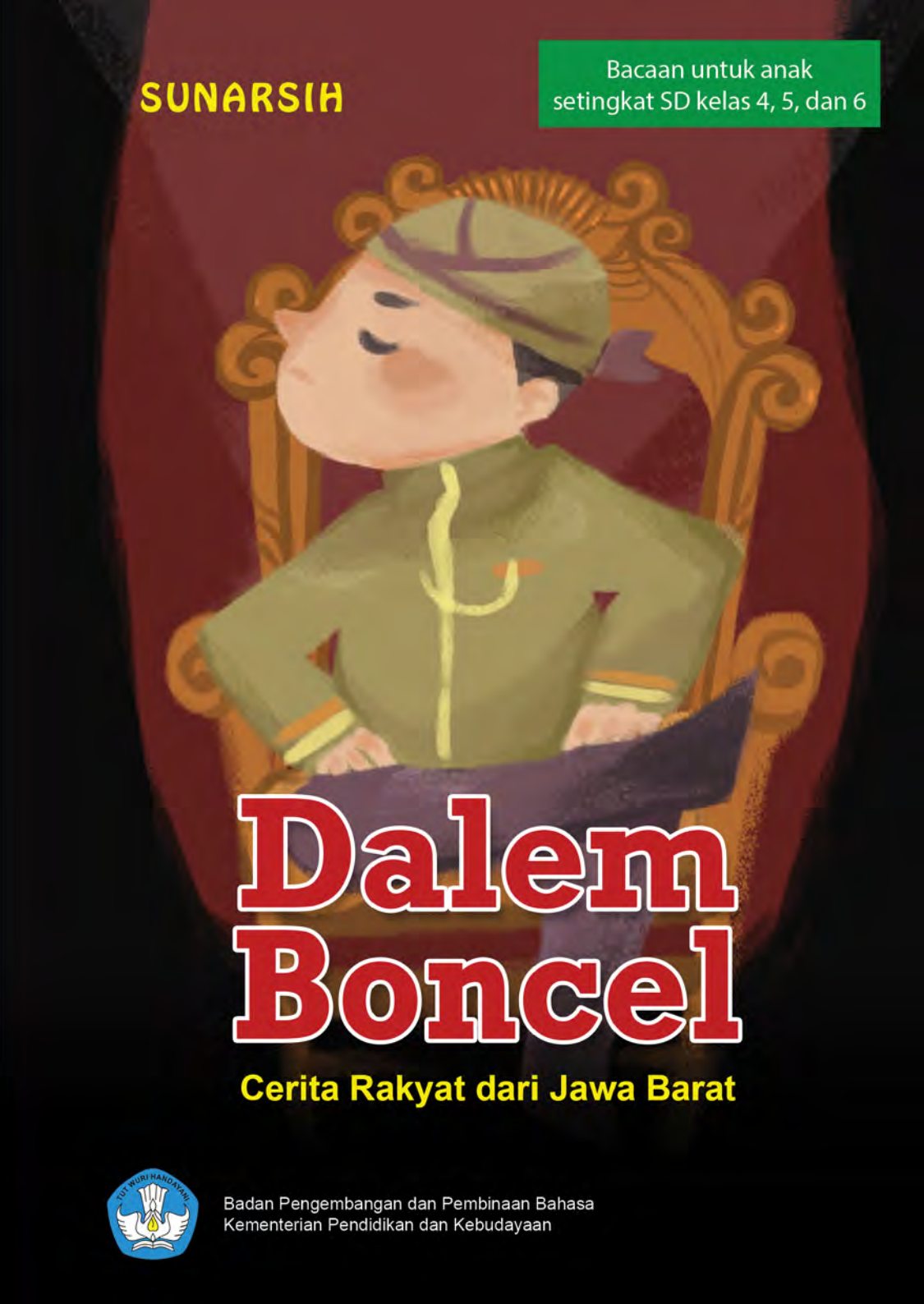
SUNARSIH

Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6



Dalem Boncel

Cerita Rakyat dari Jawa Barat

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Rakyat dari Jawa Barat

Dalem Boncel

Ditulis oleh
Sunarsih

Dalem Boncel
Cerita Rakyat dari Jawa Barat

Penulis : Sunarsih
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Rizqia Sadida
Penata Letak : MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
SUN
d

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sunarsih
Dalem Boncel: Cerita Rakyat dari Jawa Barat/Sunarsih.
Penyunting: Dony Setiawan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 56 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-034-3

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT-JAWA BARAT

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan

budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima

kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Cerita rakyat ini ditulis dalam rangka memenuhi program Badan Bahasa, yaitu Gerakan Literasi Nasional. Badan Bahasa mencanangkan Gerakan Literasi Nasional dalam upaya menciptakan bangsa Indonesia yang mempunyai kemampuan literasi yang tinggi. Bangsa yang mempunyai kemampuan literasi adalah bangsa yang dapat memberdayakan sisi psikologi, kognisi, ekonomi, maupun politiknya.

Cerita rakyat *Dalem Boncel* berasal dari daerah Garut. Cerita ini penulis sadur dari buku berjudul *Dongeng-Dongeng Pakidulan Garut* yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut. Cerita ini mengandung nilai sejarah tentang bupati yang berkuasa di daerah Caringin, Banten.

Alur cerita *Dalem Boncel* sekilas mirip dengan cerita *Malin Kundang* dari Sumatera Barat. Dalam cerita ini Dalem Boncel dikisahkan sebagai anak yang durhaka terhadap ibunya. Dia tidak mau mengakui ketika ibunya datang, karena pada saat itu dia sudah menjadi seorang bupati, sedangkan ibunya hanya seorang tua renta dan miskin.

Selain menceritakan tentang kedurhakaan Dalem Boncel, dalam cerita rakyat ini diceritakan tentang keuletan Dalem Boncel dalam belajar membaca. Kerajinannya belajar membawa keberhasilan dia hingga menjadi seorang bupati. Dalam cerita ini juga dikisahkan bagaimana sebuah mimpi seorang rakyat jelata menjadi kenyataan menjadi seorang bupati, punya kekuasaan dan kekayaan.

Penulis berharap benang merah dari cerita ini mampu memberikan inspirasi kepada bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya siswa sekolah. Nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam jalinan kisah Dalem Boncel bisa mengajak siswa-siswa untuk menghormati orang tua. Begitu juga keuletan Dalem Boncel dalam menggapai impiannya bisa memacu siswa untuk tidak takut bermimpi dan menggapai cita-cita setinggi mungkin. Cerita ini juga mengajarkan bagaimana kerajinan belajar dan kreativitas dapat mewujudkan cita-cita.

Akhir kata semoga cerita rakyat ini bermanfaat bagi siswa sekolah untuk mewujudkan karakter bangsa Indonesia yang mempunyai kemampuan literasi tinggi.

Bandung, April 2016
Sunarsih

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih vi

Daftar Isi viii

1. Bungbulang Desa Kelahiran Dalem Boncel 1

2. Kadaleman Caringin 14

3. Raden Tumenggung Wiradijaya 24

Biodata Penulis 53

Bidata Penyunting 55

Biodata Ilustrator 56

~1~

Bungbulang Desa Kelahiran Dalem Boncel

Desa Bungbulang terletak di bagian selatan Kabupaten Garut. Desa ini sangat dekat dengan Samudra Indonesia. Desa Bungbulang mempunyai pemandangan yang sangat indah. Kabupaten Garut sendiri memang terkenal dengan pemandangannya yang indah. Bahkan dikatakan bahwa Tuhan menciptakan alam Garut dalam keadaan tersenyum. Wilayah Kabupaten Garut terdiri atas daratan dan pegunungan, di bagian selatannya adalah pantai. Hasil pertanian, perkebunan, dan lautnya melimpah.

Pada awal abad ke-18 penduduk Desa Bungbulang masih sedikit. Penduduknya lebih banyak tinggal di dataran tinggi daripada di pinggir pantai. Wilayah

Desa Bungbulang terbagi dua, dataran tingginya sama luasnya dengan wilayah pesisir pantai. Pada zaman itu pantai Desa Bungbulang tidak termasuk garis perdagangan nusantara. Oleh karena itu, Desa Bungbulang merupakan desa yang tertinggal jauh dari hiruk pikuk perdagangan.

Bisa dikatakan Desa Bungbulang termasuk desa yang terpencil dan miskin. Rumah penduduk Desa Bungbulang hanya berjumlah belasan. Bentuk rumahnya pun sangat sederhana, yaitu rumah panggung dari kayu. Adapun rumah yang besar dan megah hanya ada empat di desa tersebut. Rumah dari batu dengan pekarangan luas hanya dimiliki oleh juragan-juragan (pengusaha atau tuan tanah) saja.

Di Desa Bungbulang ini tinggallah sebuah keluarga miskin dengan satu anak lelaki. Sang ayah bekerja sebagai buruh tani dan istrinya seorang ibu rumah tangga. Mereka mempunyai seorang anak remaja yang bernama Boncel. Karena sangat miskin, mereka kadang-kadang tidak makan setiap hari. Kehidupan mereka bergantung dari hasil buruh tani ayahnya Boncel. Oleh



karena itu, Boncel membantu ayah ibunya bekerja sebagai pencari rumput.

Pada awalnya Boncel menjadi pencari rumput secara tidak sengaja. Ayahnya terlibat utang dengan salah satu juragan di Desa Bungbulang. Untuk membayar utang ayahnya, Boncel membantu mencarikan rumput untuk hewan ternak juragan tersebut. Hari demi hari Boncel mencari rumput untuk satu juragan ke juragan lainnya.

Suatu hari pada saat mencari rumput, Boncel beristirahat di bawah pohon kapuk. Pikirannya melayang jauh, memikirkan nasib hidupnya yang tidak pernah berubah. Dia memimpikan pada suatu hari kelak dia akan menjadi juragan, hidup berkecukupan, dan dihormati orang. Akan tetapi, bagaimana hidupnya bisa berubah apabila dia terus-menerus bekerja sebagai pencari rumput seperti ini, batinnya. Sesaat kemudian Boncel berpikir dan memutuskan untuk pergi berpetualang mencari kerja ke luar desanya.

Matahari bersinar di ufuk timur. Boncel bergegas membersihkan diri dan membawa bekal baju seadanya. Dia berpamitan kepada ayah ibunya untuk pergi



merantau mencari pekerjaan. Betapa kaget ayah ibunya ketika mendengar maksud anaknya pergi ke luar kota untuk mencari pekerjaan.

“Kalau kamu pergi, siapa yang akan merawat kami nanti?” bapaknya bertanya.

“Ya, nanti siapa yang membantu ibu mengambil air, Nak?” ibunya menimpali pula.

“Ibu, Bapak, Boncel sudah bulat tekad ingin mengubah nasib dengan pergi ke desa lain.”

“Ya sudah kalau kamu bersikeras begitu.”

Dengan berat hati bapak dan ibunya terpaksa mengizinkan Boncel pergi.

“Hati–hati di jalan, ya, Nak,” ibunya melambaikan tangan. Air mata meleleh di pipinya.

Boncel pergi dengan diiringi tatapan mata bapak ibunya yang sedih ditinggal Boncel.

Dengan bekal seadanya Boncel pergi meninggalkan Desa Bungbulang. Lembah disusuri, hutan dijelajahi. Boncel pergi tanpa arah. Harapan dan impian agar hidupnya berubah membuncah dalam hatinya.



Setelah melalui beberapa lembah dan sungai, tibalah Boncel di sebuah hutan. Hutan tersebut tampaknya tidak terlalu lebat dan angker. Di antara pepohonan yang tinggi terdapat ladang-ladang. Tampaknya di dalam hutan tersebut sudah ada beberapa orang yang tinggal dan bercocok tanam. Boncel beristirahat sejenak di dekat sebuah ladang untuk melepas penat yang memberati langkahnya. Di kejauhan terdengar suara anjing menggonggong, semakin lama arahnya semakin dekat. Boncel melompat mundur ketika serombongan anjing menyalak di depannya.

"Hiaaap……syh…..syh…shieh."

Tiba-tiba di belakang rombongan anjing tadi berhenti seorang yang bertubuh tegap mengendarai kuda. Lelaki yang bertubuh tegap itu turun dari kuda dan menghalau rombongan anjing yang ramai menyalak ke arah Boncel.

"Hai anak muda, siapa kamu?"

"Saya Boncel, Juragan."

"Sedang apa kamu duduk di situ?"

"Saya menumpang istirahat sebentar Juragan,… boleh?" Boncel meminta izin.



“Silakan, Nak.”

“Dari mana kamu berasal dan hendak ke mana tujuan kamu, Nak?” lelaki itu bertanya lagi.

“Ini Desa Cidaun. Memangnya dari mana kamu berasal dan hendak ke mana tujuan kamu, Nak?” lelaki itu bertanya lagi.

“Saya pergi dari Desa Bungbulang untuk mencari kerja, Juragan.”

“Memangnya di desa kamu tidak ada pekerjaan, Nak?”

“Desa Bungbulang itu desa yang kecil, Juragan. Penduduknya juga sedikit.”

“Tidak banyak yang memiliki sawah, jadi pekerjaan juga sedikit,” Boncel menjelaskan panjang lebar.

“Terus pekerjaanmu di desa dulu apa?”

“Saya hanya membantu bapak saya sebagai buruh tani, Gan.”

“Oh, kamu biasanya mengerjakan apa?”

“Aku biasa mengarit rumput, Gan.”

“Kalau begitu, kamu bisa membantu saya mengambilkan rumput untuk kuda-kudaku?”

Boncel terdiam sejenak. Di dalam benaknya dia berpikir, sudah seminggu lebih dia berjalan mencari pekerjaan tetapi dia belum juga memperolehnya. Kaki dan badannya sudah capai. Belum lagi, sudah dua hari dia tidak makan.

"Baiklah, Juragan. Saya mau membantu mencari rumput." Boncel menyanggupi pekerjaan yang ditawarkan lelaki bertubuh tegap tersebut.

Juragan yang menemui Boncel tersebut tidak lain adalah Ki Paninggaran. Ki Paninggaran adalah seorang pemburu ulung. Dia mempunyai beberapa ekor kuda dan anjing untuk menemaninya berburu.

Ki Paninggaran sesungguhnya juga seorang ahli bela diri yang mempunyai puluhan murid. Ki Paninggaran tidak setiap hari berburu. Dalam sebulan dia hanya tiga kali berburu. Kegiatan berburu hanyalah salah satu hobinya saja. Ki Paninggaran adalah seorang guru bela diri yang cukup disegani di Desa Cidaun. Dia mempunyai puluhan murid yang berasal dari berbagai desa di Tatar Parahyangan.

Hari demi hari Boncel melakukan pekerjaannya sebagai tukang mencari rumput buat Ki Paninggaran. Ki Paninggaran mempunyai sepuluh ekor kuda. Jadi, cukup banyak rumput yang harus dikumpulkan oleh Boncel.

Tidak terasa Boncel sudah seminggu tinggal di hutan itu. Kebosanan pun menghinggapi perasaan Boncel. Dia berpikir, "Aku sudah pergi jauh meninggalkan desaku untuk mencari pekerjaan agar hidupku berubah menjadi lebih baik. Akan tetapi, keadaanku kini tidak lebih baik. Sepertinya aku harus pergi dari hutan ini untuk mencari pekerjaan lain."

Suatu hari Boncel pun menemui Ki Paninggaran untuk pamit berhenti bekerja.

"Maaf, Juragan, saya tidak bisa berlama-lama di sini. Saya ingin melanjutkan perjalanan saya."

"Mengapa kamu ingin pergi, Nak? Kamu tidak betah bekerja untuk saya?" Ki Paninggaran bertanya berturut-turut dan bingung.

"Tidak, Juragan. Saya betah di sini, tetapi saya ingin mencari pekerjaan yang lebih baik lagi dari pekerjaan ini," Boncel menjelaskan.

“Baiklah kalau begitu, aku tidak bisa melarangmu. Ini upahmu selama kamu bekerja di sini. Tidak banyak upah ini, tetapi mudah-mudahan upah ini bisa menjadi bekal kamu mencari pekerjaan di tempat lain.”

“Terima kasih, Juragan, saya pamit.”

“Ya, hati-hati di jalan, ya, Nak.”

“Baik, Juragan. Sekali lagi, terima kasih.”

~ 2 ~

Kadaleman Caringin

Caringin adalah nama sebuah desa di Kabupaten Pandeglang, Banten. Berdasarkan sejarah Banten Lama, desa ini disebut Desa Caringin karena konon di situ ada pohon beringin yang sangat besar. Oleh karena itu, desa itu disebut Desa Caringin.

Dalam Bahasa Sunda, kata caringin berarti 'pohon beringin'. Dalam sejarah Banten Lama disebutkan bahwa Desa Caringin merupakan ibu kota Kadipaten Caringin yang sekarang berganti menjadi Kabupaten Pandeglang. Pada zaman itu Kadipaten Caringin terhitung sebagai daerah penting karena merupakan penghasil kakao (cokelat), lada, dan kopi. Hasil bumi tersebut merupakan komoditas utama pada peta

perdagangan VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie* atau Perusahaan Hindia Timur Belanda).

Boncel pergi meninggalkan Desa Cidaun, Cianjur dengan bekal gaji dari juragan Ki Paninggaran. Dia meneruskan perjalanan menyusuri bukit demi bukit dan hutan demi hutan serta menyisir pantai hingga akhirnya tiba di sebuah bukit. Dari atas bukit tampak di kejauhan sebuah desa yang luas dengan hamparan sawah yang luas pula. Kelihatannya penduduk desa tersebut cukup makmur. Hal itu kelihatan dari bentuk rumahnya yang bagus-bagus dan halamannya yang subur dengan bunga-bunga dan pohon-pohon buah yang ranum. Sawahnya juga tampak subur dan sangat luas. Boncel bergegas turun dari bukit untuk mengunjungi desa tersebut. Desa tersebut adalah Desa Caringin, ibu kota Kadipaten Caringin.

Sayangnya, setiba di desa tersebut Boncel kemalaman. Dia pun beristirahat di sebuah halaman rumah penduduk. Boncel tidak menyadari bahwa dia tidur di halaman rumah seorang sekretaris desa (sekdes). Pagi hari tiba si empunya rumah membuka

pintunya dan kaget ketika melihat Boncel tertidur pulas di halaman rumahnya.

"Hai, anak muda! Bangun, ... bangun!" Bapak Sekdes berteriak membangunkan Boncel. Boncel terbangun kaget, ada orang berteriak-teriak membangunkannya.

"Maaf, Juragan. Saya kemalaman, tidak ada tempat untuk menginap. Jadi, saya tidur di sini."

"Siapa kamu dan dari mana kamu?"

"Nama saya Boncel, dari Desa Bungbulang, Juragan."

"Apa maksud kamu datang ke desa ini anak muda?" Bapak Sekdes bertanya lagi.

"Saya ingin mengadu nasib, Juragan. Barangkali ada pekerjaan di desa ini." Boncel menjelaskan. Di dalam hatinya dia berbisik, mudah-mudahan juragan itu mau mempekerjakannya.

"Kamu bisa kerja apa?" tanya Bapak Sekdes.

"Selama ini pekerjaan yang biasa saya lakukan adalah mencari rumput, Juragan."

"Hm..., baiklah kalau begitu. Kamu bisa menjadi tukang rumput saya."

"Satu lagi, kamu juga bisa antar jemput anak saya sekolah. Kamu mau?"

"Tentu saja, Juragan. Saya mau dan bersedia."

Semenjak hari itu Boncel bekerja untuk Juragan Sekdes Desa Caringin, Kadipaten Caringin. Pagi-pagi dia mengantar anak juragannya ke sekolah. Sepulang mengantar sekolah anak juragan, Boncel mencari rumput.

Karena tiap hari mengantar jemput anak juragannya, Boncel menjadi dekat dengan anak tersebut. Terkadang sore hari setelah selesai mencari rumput, Boncel menemani anak juragannya main. Pada suatu sore Boncel berbincang dengan anak juragannya.

"Juragan Anom mau main apa sore ini?"

"Mang Boncel, aku ingin main layangan."

"Baik, Juragan."

"Aduh, jangan panggil juragan, Mang."

"Saya harus panggil apa, Aden?"

"Jangan itu juga."

"Saya *kan* masih muda, Mang," jawab anak itu lagi.

"Bagaimana, Den Acep?"



"Hhmm ... itu pantas tidak buat anak kecil?"

"Pantas *atuh*, Juragan Anom *kan* seorang menak, *kasep* (tampan) lagi."

"Ha...ha.... Iya, ya. Bolehlah, mulai hari ini aku dipanggil saja Den Acep.... Oh ya, Mang, buatkan aku layangannya."

"Baik, Den Acep."

Pada malam hari Boncel diam-diam menemani anak juragannya belajar. Waktu menemani belajar dimanfaatkan Boncel untuk belajar membaca dan menulis dengan anak juragannya.

"Den Acep, boleh saya ikut belajar?" Boncel bertanya malu-malu.

"Boleh Mang, mau belajar apa?"

"Mang ingin belajar membaca dan menulis, Den."

"Memang Mang Boncel belum bisa membaca dan menulis?"

"Belum, Den."

"Ayo, Mang, kalau mau belajar *mah* bareng saja sama aku."

Begitulah setiap malam Boncel belajar bersama anak juragannya yang dipanggil ‘Den Acep’.

Hari berganti hari, Boncel sekarang menjadi seorang pemuda yang pintar. Dia sekarang bisa menulis dan membaca.

Siang hari apabila pekerjaan mencari rumput selesai dan anak juragannya belum waktunya dijemput, dia bermain di kandang kuda. Waktu luangnya dia pergunakan untuk belajar menulis. Timbul ide dalam pikirannya untuk menulis nama-nama kuda di kandangnya masing-masing.

Kepandaian menulis dan membacanya diterapkan dengan menuliskan nama-nama kuda juragannya. Nama kuda-kuda tersebut ditulis di depan kandangnya masing-masing.

Suatu hari juragannya tanpa sengaja mengunjungi kandang kuda-kudanya. Tulisan Boncel menarik perhatian juragan sekretaris desa. Ada tulisan ‘Kandang si Jalu’, ‘Kandang si Gagah’, dan lain-lain. Pertama kali Juragan Sekretaris Desa berpikir itu tulisan anaknya

karena tulisannya tidak begitu rapih. Dia pun memanggil anaknya.

"Anakku, ini tulisan kamu, ya?"

"Bukan, Bapak. Itu tulisan Mang Boncel."

"Oh, memang dia bisa menulis?" Juragan Sekretaris Desa kaget.

"Iya, Pak, bisa, *kan* tiap malam belajar sama aku," jelas anak juragan tersebut.

Suatu malam Boncel dipanggil juragannya.

"Kemari, anak muda. Duduk sini, aku mau bicara."

"Ya, Juragan. Saya siap menerima tugas," Boncel duduk bersimpuh di depan Juragan. Hatinya berdebar keras, ada apa gerangan dia dipanggil oleh juragannya.

"Aku melihat, kamu menuliskan nama kuda-kudaku di kandangnya, betul?"

"Ya, Juragan. Maafkan saya, tidak izin terlebih dahulu," Boncel menunduk ketakutan.

"Hm.... Tulisanmu bagus, aku senang melihatnya. Kamu kreatif. Kalau kamu saya suruh untuk menjadi sekretaris saya, kamu mau?"



“Eh, ... ya, Juragan. Apa? Menjadi sekretaris?” Boncel bingung dan kaget mendengar pertanyaan tersebut.

“Ya, aku tunjuk kamu membantuku dalam tugas-tugas pemerintahan di desa ini.”

“Baik, baik, Juragan. Saya bersedia, terima kasih, Gan,” Boncel mengangguk-anggukkan kepalanya dalam-dalam sebagai tanda sangat berterima kasih.

Semenjak hari itu Boncel ikut bekerja dengan juragannya di kantor pemerintahan Desa Caringin. Segala tugas yang diberikan oleh juragannya Boncel kerjakan dengan rajin dan sungguh-sungguh. Pertama-tama Boncel disuruh mengantar surat. Setelah itu juragannya mengajari dia cara membuat surat. Boncel menjadi pemuda kepercayaan Juragan Sekretaris Desa. Segala pekerjaan yang diberikan tuannya dapat dia selesaikan dengan baik.

~ 5 ~

Raden Tumenggung Wiradijaya

Seiring dengan berkembangnya karier Juragan Sekretaris Desa, berkembang juga karier Boncel. Boncel makin lama makin terampil dalam bekerja. Ketika melihat kerja Boncel yang terampil dan rajin, Juragan Sekretaris Desa yang kemudian menjadi kepala desa mengangkat Boncel menjadi sekretaris desa. Nasib baik terus mengikuti hidup Boncel. Setelah menjadi sekretaris desa, dia menjadi kepala gudang Desa Caringin, menjadi patih, dan akhirnya menjadi dalem di Kadipaten Caringin menggantikan juragannya yang wafat.



Istilah *dalem* dalam bahasa Sunda berarti 'bupati'. Dalam sejarah, sebelum pengaruh Kerajaan Mataram datang di Tatar Sunda, seseorang dapat diangkat menjadi *dalem* apabila telah menguasai *kabuyutan* (tempat keramat). Orang tersebut biasanya bertapa di *kabuyutan* sampai mendapatkan kesaktian dan unggul dalam peperangan. Setelah masa kekuasaan Kerajaan Mataram berakhir, pengangkatan seorang *dalem* berdasarkan titisan (keturunan). Jadi, pada masa itu yang menjadi seorang *dalem* pastilah seorang *menak* (keturunan bangsawan).

Kekuasaan seorang *dalem* pada abad ke-18 sungguh luas. Kekuasaan tersebut meliputi mengumpulkan pajak dari hasil bumi dan menjalankan tampuk pemerintahan dengan mengangkat pegawai dan pengawal pribadi. Seorang dalem menguasai jiwa raga serta menentukan hidup mati rakyatnya. Seorang dalem tidak bisa dibantah dan dilawan kalau tidak mau mati. Begitulah kepercayaan pada waktu itu.

Pengangkatan Boncel sebagai seorang *dalem* sungguh sebuah anugerah yang luar biasa. Dia bukanlah

keturunan seorang *menak*, apalagi yang menguasai Kabuyutan Caringin. Oleh karena itu, Dalem Boncel sangat gembira dan bahagia dengan pengangkatannya sebagai *dalem*. Boncel diberi anugerah sebagai *dalem* dengan gelar Raden Tumenggung Wiradijaya. Warga Desa Caringin sangat menghormati Dalem Boncel. Banyak yang tidak tahu asal usul Boncel, kecuali beberapa orang di lingkungan rumah juragannya.

Cita-cita dan impian Boncel untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sudah tercapai. Kini dia duduk di kursi singgasananya sebagai seorang Dalem Kadipaten Caringin. Rumahnya besar dengan halaman yang luas.

Di halaman rumah Dalem Boncel berjajar tiang-tiang yang menggantung berbagai macam burung peliharaan yang mempunyai suara yang bagus dan bulu yang indah. Setiap orang yang datang bertamu ke rumah Dalem Boncel senang mendengar kicauan burung yang tak henti-hentinya. Di samping rumahnya juga terhampar kebun bunga beraneka warna dan mewangi semerbak. Sementara itu, di belakang rumah juga terdapat

berbagai pohon buah dan di bawahnya terhampar kolam ikan yang besar. Begitulah keadaan Dalem Boncel, tidak kekurangan apa pun. Segalanya dia punya.

Di bawah kekuasaan Dalem Boncel, Kadipaten Caringin maju pesat. Rakyatnya hidup makmur. Bahkan, Dermaga Caringin menjadi pelabuhan perdagangan internasional tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang VOC. Kekuasaan dan kemakmuran Kadipaten Caringin terkenal ke pelosok Tatar Parahyangan, termasuk ke Desa Bungbulang tempat lahirnya Dalem Boncel.

Sementara itu, di Desa Bungbulang orang tua Boncel masih belum berubah nasibnya. Bapak Boncel masih menjadi buruh tani yang mengerjakan lahan sawah orang lain. Begitu pula ibu Boncel juga masih seorang ibu rumah tangga biasa. Keadaan bapak dan ibu Boncel sungguh sangat memprihatinkan. Bapaknya mulai sakit-sakitan sehingga tidak bisa tiap hari pergi ke sawah. Ketika bapak Boncel tidak ke sawah, ibunya pergi mencari dedaunan yang bisa dimakan ke hutan terdekat atau meminta singkong ke ladang tetangga.

Suatu hari mereka berbincang-bincang membicarakan anaknya Boncel yang sudah lama tidak pulang.

“Sudah sepuluh tahun anak kita Boncel pergi, ya Pak?” ibu Boncel memulai pembicaraan.

“Iya, Bu. Tidak ada kabar berita tentang anak itu.”

“Apakah anak kita masih hidup, Pak?” ibu Boncel bertanya sedih, matanya menerawang. Tidak terasa air matanya mulai menetes.

“Kita doakan saja anak kita baik-baik dan selalu sehat Bu,” jawab bapak Boncel.

“Ih, ibu juga selalu mendoakan begitu, Pak, setiap salat.” Kini air mata ibunya semakin membasahi matanya.

“Sudah, sudah, Bu, sabar, tawakal,” Bapak Boncel menenangkan sambil mengusap punggung ibunya Boncel. “Suatu hari nanti pasti akan pulang anak itu.” Bapak Boncel berujar penuh harap.

“Iya, Pak, mau mencari, tetapi mencari ke mana ya? Kita tidak tahu keberadaan anak kita.”

“Ya Allah, mudah-mudahan kita dapat dipertemukan kembali dengan Boncel.” Ibu Boncel kembali meneteskan air mata.

“Amin, ya Allah.” Bapak Boncel tertunduk sedih.

Keesokan harinya bapak Boncel seperti biasa pergi ke sawah.

“Ibu, bapak pergi dulu, ya,” ujar bapak Boncel berpamitan.

Ibu Boncel keluar dari dapur, “Ya, Pak. Ini rebusan singkong dan air putih dibekal saja, ya. Nanti siang ibu tidak bisa antar.”

“Oh, mengapa tidak bisa, Bu?”

“Ibu dimintai tolong mencuci piring di pesta pernikahan ibu Neneng, Pak.”

“Barangkali nanti kita dapat berkat (hantaran makanan) dari pesta itu.”

“Ibu, kalau bantu orang jangan berharap dibalas. Ibu harus ikhlas,” ujar bapak Boncel mengingatkan.

“Iya, Pak. Ibu ikhlas membantu.”

Bapaknya Boncel pun pergi ke sawah dengan berbekal singkong dan sebuah kendi (tempat air dari tembikar) yang berisi air putih.

Menjelang siang ketika matahari tegak di atas kepala, bapak Boncel beristirahat di gubuk tepi sawah. Kaki dan tangannya yang berlumuran lumpur dibersihkan di pancuran. Dia pun mulai membuka bekal singkong rebus yang dibawa dari rumah tadi.

Ketika sedang menikmati rebus singkong, lewat seorang pedagang. Pedagang tersebut berhenti di depan gubuk.

"*Punten* (permisi), boleh saya menumpang istirahat di sini, Pak? Assalamualaikum, *punten*," salam pedagang itu.

"Waalaikum salam, silakan, Nak," jawab bapak Boncel. Lalu, ia mempersilakan si pedagang.

"Dari mana Nak berasal?" Bapak Boncel memulai pembicaraan dengan pedagang itu.

"Saya dari Desa Bojong, Pak."

"Asalmu dari Desa Bojong?"

“Tidak, saya berasal dari Kadipaten Caringin, Pak,” jawab si pedagang.

“Di mana itu?”

“Di Banten, Pak.”

“Jauh, ya, dari sini? Jualan apa, Nak?”

“Saya jual kopi, lada,dan lain-lain, Pak.... Ya, Pak, Kadipaten Caringin, Banten jauh dari sini,” tambah si pedagang.

“Kalau berjalan berapa lama ya ke sana?”

“Sekitar satu bulan bisa, Pak,” jawab si pedagang.

“Jadi, kamu sudah berjalan selama sebulan untuk ke sini?” Bapak Boncel bertanya lagi.

“Ha...ha... tidak, Pak, dari Banten saya ikut kapal laut pedagang yang berlayar ke Garut ini.”

“Oh, begitu ya.” Bapak Boncel manggut-manggut.

“Apa yang terkenal dari Kadipaten Caringin, Nak?” tanya bapak Boncel.

“Kadipaten Caringin terkenal dengan kopinya, Pak. Semenjak dipegang oleh Dalem Boncel, perkebunan kopi menjadi maju.”

"Siapa Dalem Boncel?" tiba-tiba bapak Boncel teringat anaknya.

"Beliau *dalem* yang berkuasa di Kadipaten Caringin," kata si pedagang.

Bapak Boncel terdiam sejenak. Dia bertanya-tanya di dalam hatinya, apakah Dalem Boncel ini anaknya yang lama pergi dan hingga kini tidak pulang-pulang batinnya. Kemudian, dia bertanya lagi kepada si pedagang.

"Seperti apa sosok Dalem Boncel itu?" akhirnya bapak Boncel bertanya penasaran.

"Perawakannya pendek gempal, warna kulitnya gelap," jawab si pedagang.

"Apakah di wajahnya ada tanda hitam?" tanya bapaknya Boncel tambah penasaran.

"Ya, Pak, pipi sebelah kanan."

Jantung bapak Boncel berdegup keras. Di dalam hati dia bergumam, "Sudah pasti ini anakku yang dulu pamit mencari kerja."

Dia pun bergegas pulang ke rumahnya meninggalkan si pedagang yang bingung melihatnya tiba-tiba pergi tergesa-gesa.



Sesampainya di rumah, bapak Boncel memanggil-manggil istrinya.

"Bu, Ibu, ... cepatlah kemari!" Napas bapak Boncel terengah-engah memanggil.

Bapak Boncel lupa bahwa istrinya tadi pamit membantu tetangganya yang sedang mengadakan pesta pernikahan. Dia tidak bertemu istrinya di rumah. Dia terduduk lemas mengatur napas. Sejenak kemudian dia baru sadar bahwa istrinya sedang ada di rumah Bu Neneng. Niatnya ingin menyusul istrinya, tetapi dia berpikir lagi, tidak enak mengganggu istrinya yang sedang membantu orang. Bapak Boncel memutuskan untuk menunggu istrinya pulang di rumah saja.

Ketika hari menjelang sore ibu Boncel akhirnya pulang juga. Tangannya penuh dengan bawaan. Ibu Boncel melihat di depan pintu rumah ada cangkul yang tergeletak. "Oh, Bapak sudah pulang," pikirnya.

"Assalamualaikum, Pak!"

"Waalaikumsalam... eh Ibu. Mari, Bu, duduk sini ada yang ingin Bapak bicarakan." Bapak Boncel buru-buru menyambut sambil menarik ibu Boncel untuk duduk.

"Ada apa, Pak, kok buru-buru begitu? Sebentar, ibu mau menaruh bawaan ini dulu."

"Sudahlah, duduk dulu sini. Ada kabar tentang si Boncel."

"Apa? Boncel? Ada apa dengan Boncel?"

Ibu Boncel terkejut dan buru-buru menaruh bawaannya begitu saja di lantai.

"Tadi ada seorang pedagang yang istirahat di gubuk sawah. Dia berasal dari Kadipaten Caringin."

"Siapa pedagang itu? Apa hubungannya dengan Boncel?"

"Tidak penting dia siapa. Dia memberitahukan bahwa di Kadipaten Caringin ada yang bernama Boncel."

"*Euleuh* si Boncel anak kita, tinggal di mana tadi?" ibu Boncel bertanya lagi penasaran.

"Belum tahu apa itu si Boncel anak kita atau bukan. Dengarkan dulu *atuh*, Bu. Kalau bapak bicara, jangan dipotong-potong, ya."

"Iya, *punten*, Pak. Ibu kaget," ibu Boncel meminta maaf.

“Begini. Pedagang itu berasal dari Kadipaten Caringin. Kadipaten itu adanya di Banten. Katanya, Kadipaten Caringin diperintah oleh seorang menak yang bernama Dalem Boncel.”

“Hah, Dalem Boncel? Aduh, anak kita *mah* bukan seorang dalem, Pak. Itu pasti bukan anak kita.”

“Tadinya bapak juga berpikiran seperti itu, mana bisa si Boncel jadi dalem. Akan tetapi, terus Bapak tanya sama pedagang itu bagaimana rupa Dalem Boncel.”

“Iya Pak, terus seperti apa katanya?”

“Ciri-cirinya persis seperti anak kita, bahkan sama ada tompelnya di pipi sebelah kanan katanya.”

“Betul, Pak, itu cerita betul? Anak kita sudah jadi dalem sekarang?” Ibu Boncel terisak menahan rindu. “Ya Allah, Bapak. Jadi, si Boncel anak kita masih hidup.”

“Iya, Bu, untuk lebih jelas lagi kita ke sana saja.”

“Bagaimana kalau besok subuh kita pergi?”

“Sebentar, Pak. Banten itu di mana? Jauh tidak?”

“Kata pedagang itu kalau kita pergi dengan berjalan kaki bisa menghabiskan waktu satu bulan.”

“Aduh jauh sekali, Pak. Apa kita kuat?” Ibu Boncel menjadi ragu setelah mendengar begitu jauh jarak dari Desa Bungbulang ke Kadipaten Caringin.

“Iya memang jauh, tetapi bapak rindu sekali kepada anak kita, Bu.” Bapak Boncel berucap lirih.

“Sama, ibu juga rindu sama Boncel. Ayolah, Pak, Ibu mau jalan kaki ke sana.”

Akhirnya mereka memutuskan untuk pergi ke Kadipaten Caringin mengunjungi Boncel. Rasa rindu kepada anak mengalahkan perasaan takut capai berjalan sejauh itu.

Keesokan hari ibu dan bapak Boncel berangkat dari Desa Bungbulang dengan tujuan Kadipaten Caringin untuk menemui anaknya yang telah lama pergi. Berbekal makanan hasil dari membantu mencuci piring di rumah tetangganya dan sedikit uang pinjaman dari tetangganya mereka pergi menuju Kadipaten Caringin.

Hari demi hari ibu dan bapak Boncel menyusuri desa demi desa. Mereka tidak menyusuri hutan karena takut tersesat. Jika menyusuri desa ada kesempatan untuk

bertanya jika tidak tahu ke arah mana lagi mereka harus menuju.

Singkat cerita, ibu bapak Boncel sampai di Kadipaten Caringin. Keadaan bapak dan ibu Boncel sungguh menyedihkan. Mereka datang dengan baju lusuh, berkeringat, dan dekil. Maklum, mereka berjalan jauh dari Desa Bungbulang berjalan kaki dengan bekal makanan seadanya. Kehidupan orang tua Boncel tidaklah berubah semenjak ditinggal pergi Boncel. Mereka masih miskin dan bapaknya tetap seorang buruh tani. Akhirnya, sampailah mereka ke Kadipaten Caringin. Ketika sampai di batas kota yang menunjukkan bahwa tempat itu adalah Kadipaten Caringin, mereka bertanya kepada seorang penduduk untuk meyakinkan.

"*Punten*, apa betul ini Kadipaten Caringin?" Bapak Boncel bertanya sopan.

"Betul, Pak."

"Boleh bertanya lagi, Den? Kalau mau berkunjung ke tempat tinggal Dalem Boncel ke arah mana ya?"

"Oh, kediaman Dalem Boncel ada lima kilometer lagi dari sini, Pak. Bapak terus berjalan lurus saja sampai

menemukan alun-alun. Nah, di sebelah selatan alun-alun ada sebuah bangunan besar. Itulah pendopo tempat tinggal Dalem Boncel, Pak." Penduduk tersebut menjelaskan.

Ibu dan bapak Boncel terus berjalan lurus mencari alun-alun seperti yang ditunjukkan oleh penduduk tadi. Akhirnya, mereka sampai di pintu gerbang pendopo. Saat tiba di pintu gerbang mereka dihadang oleh penjaga dan pengawal Dalem Boncel.

"Hai, tua renta, ... siapa kalian, dari mana, dan mau apa ke sini?" sang pengawal bertanya tegas.

"Permisi, Nak. Kami datang dari Desa Bungbulang, datang ke sini mau menemui Dalem Boncel."

"Siapa kalian? Apa kepentingan kalian dengan Dalem Boncel?" lanjut pengawal bertanya.

"Kami orang tua Dalem Boncel. Kami sudah lama tidak bertemu," jawab bapak Boncel.

"Baiklah, kalau begitu. Tunggu kalian di sini." Pengawal berlalu ke dalam hendak melaporkan ke Dalem Boncel.

Ketika orang tua Boncel di halaman rumahnya, Boncel sedang duduk di kursi singgasana di pendopo rumahnya. Dia sedang menikmati pemandangan ke arah rumah penduduk. Dari arah pintu terdengar ketukan dan suara pengawalnya meminta izin masuk.

"Maaf, Juragan Dalem Boncel, ada tamu," lapor pengawalnya.

"Masuk!" Boncel menjawab ketukan pengawalnya.

"Siapa?" tanya Dalem Boncel singkat.

"Mereka dari Desa Bungbulang, mengaku sebagai orang tua Juragan," jelas pengawal itu.

Dalem Boncel kaget dan terhenyak. Dia berdiri menghampiri jendela, memandang dari kejauhan tamu yang datang sambil berpikir, "Mungkin benar mereka orang tuaku, tetapi kalau aku mengaku mereka orang tuaku, aku malu. Mereka miskin dan hina kelihatannya. Wargaku nanti tidak percaya kalau aku menak dan tidak akan menghormatiku lagi."

Sesaat Dalem Boncel termenung, hatinya berkecamuk dan bimbang. Dia tidak tahu bagaimana menyikapi kedatangan orang tuanya.

“Bagaimana, Juragan?” pengawal mengagetkan Dalem Boncel yang sedang termenung.

“Eh, ... eh, aku sudah tidak punya orang tua lagi. Mereka sudah meninggal. Usir saja.” Dalem Boncel akhirnya memerintahkan pengawalnya untuk mengusir kedua orang tuanya.

Pengawal kembali ke depan menghampiri orang tua Boncel.

“Hei kalian orang tua, jangan ngaku-ngaku orang tua Dalem Boncel, ya.” Pengawal menunjukkan jarinya kepada ibu dan bapak Boncel.

“Ampun, Nak, kami betul orang tuanya, tidak ngaku-ngaku.” Bapak Boncel terbata-bata menjawab.

“Pulanglah kalian. Dalem Boncel sudah tidak punya orang tua.”

Pengawal menyuruh pergi kedua orang tua Boncel.

“Ya, Allah, sungguh kami orang tuanya,” bapak Boncel berusaha meyakinkan si pengawal.

“Bagaimana kalian yakin bahwa Dalem Boncel itu anakmu hah?” Pengawal bertanya dengan gusar.

“Aku bisa menyebutkan tanda-tandanya,” jawab bapak Boncel.

“Coba sebutkan kalau benar!” jawab pengawal penasaran.

“Dalem Boncel anak kami berperawakan pendek, gempal, dan ada tanda hitam di pipi sebelah kanannya,” bapak Boncel menjelaskan. Sang pengawal kaget mendengar uraian bapak Boncel karena semua itu benar adanya.

“Kami sudah bertahun-tahun tidak bertemu. Kami rindu ingin bertemu,” ujar ibu Boncel memelas. Air matanya berlinang menahan kesedihan.

“Ya, tetapi Dalem Boncel tidak mau bertemu dengan kalian. Pergilah!” Si pengawal berusaha mengusir dengan halus kedua orang tua itu.

Bapak Boncel berlari menerobos penjaga dan pengawal Dalem Boncel untuk mencoba masuk. Pengawal berusaha mencegahnya.

“Berhenti! Berhenti! Kalian tidak bisa seenaknya masuk ke dalam pendopo Dalem Boncel.”

“Kami tidak akan pergi dari halaman pendopo ini, sebelum Dalem Boncel keluar menemui kami.”

“Baiklah, kalian tunggu di sini.”

Pengawal kembali masuk ke dalam pendopo untuk memberitahukan keinginan orang tua Boncel yang bersikeras ingin bertemu. Sementara itu, orang tua Boncel dijaga oleh pengawal lainnya.

Setelah mendengar orang tuanya tetap tidak mau beranjak, Boncel akhirnya keluar menemui kedua orang tuanya. Kini Boncel melihat dengan mata kepala sendiri sepasang orang tua renta dengan pakaian dekil dan lusuh. Gurat wajah yang sudah tua dan susah tampak jelas.

“Boncel, ... Boncel, ... anakku!”

Ibu Boncel ikut berlari sambil menangis di belakang bapaknya.

Para pengawal dan penjaga tidak bisa menahan keinginan mereka berdua. Sebenarnya mereka juga merasa kasihan melihat kedua orang tua itu.

Kini kedua orang tua Boncel berada tepat di depan Dalem Boncel. Ibu Boncel berlari ke arah Dalem Boncel

dan ingin memeluknya sambil berteriak, “Anakku, ... anakku, ... ibu kangen, Nak!”

Dalem Boncel memalingkan muka dan berusaha menghindar dari ibunya.

“Pengawal!” Dalem Boncel berteriak dengan wajah dingin.

“Ya, Juragan.” Pengawal dan penjaga berlari menghampiri Dalem Boncel.

“Aku sudah katakan, aku sudah tidak punya orang tua lagi. Usir mereka!” Dalem Boncel berteriak. Kali ini mukanya merah padam, entah marah atau malu yang dia rasakan pada saat itu.

Penjaga dan pengawal Dalem Boncel bergegas menyeret orang tua itu ke luar ruangan. Ibu Boncel menangis histeris sambil berkata, “Boncel, ... Boncel, anakku, ini ibumu, Nak.”

“Boncel, ... anakku, mengapa kau tega dengan orang tuamu sendiri? Boncel!” Bapaknya juga ikut berteriak histeris.



Dalem Boncel bergeming melihat orang tuanya diseret oleh pengawalnya. Dia malah masuk kamar dan tidak keluar lagi sampai malam.

Kedua orang tua Boncel pulang kembali ke Desa Bungbulang. Mereka pulang dengan tangan hampa dan sejuta rasa sedih menghimpit dada. Sepanjang perjalanan ibunya Boncel menangis. Begitu juga bapaknya Boncel kecewa dan menyesal mempunyai anak yang lupa diri seperti Dalem Boncel.

Sesampainya di Desa Bungbulang, rasa sedih, kecewa, dan sesal itu membuat mereka jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia secara berturut-turut. Pertama ibu Boncel meninggal, lalu diikuti setahun kemudian oleh bapaknya.

Sementara itu, Dalem Boncel merasa menyesal ketika menyadari perbuatannya mengusir orang tuanya. Seminggu setelah kepulangan orang tuanya, dia merenung. Sebenarnya dia juga rindu dengan kedua orang tuanya. Akan tetapi, rasa malunya lebih besar daripada rasa rindunya. Dalam hati dia merasa sangat menyesal. "Mengapa aku tega mengusir

mereka? Mereka telah membesarkan aku walau dalam kemiskinan. Mereka juga telah mendidik aku. Karena restu merekalah aku bisa berhasil seperti sekarang ini."

Dalem Boncel terus-menerus menyesali diri. Dia teringat akan ibunya. Betapa ibunya sangat sayang kepadanya. Setiap malam ibunya suka menceritakan dongeng-dongeng tentang raja. Dongeng-dongeng ibunyalah yang mengilhami dia untuk hidup lebih baik dan menjadi dalem seperti sekarang.

Terbayang–bayang wajah ibu dan bapak waktu datang, begitu lusuh dan dekil. Masih terngiang juga teriakan ibu bapaknya memanggil namanya. Begitu sedih Boncel mengingat semua itu.

Tahun demi tahun penyesalan Boncel makin dalam hingga akhirnya dia jatuh sakit. Dalem Boncel terkena penyakit aneh. Sekujur tubuhnya gatal-gatal dan kulitnya banyak yang mengelupas. Berbagai tabib dari berbagai Tatar Parahyangan telah dipanggil untuk menyembuhkan penyakit Dalem Boncel ini. Namun, tidak seorang pun berhasil menyembuhkan penyakit Dalem Boncel.

Suatu malam Dalem Boncel bermimpi bertemu dengan kedua orang tuanya. Mereka tampak sedang menangis. Dalam mimpi tersebut ada suara yang menyebut dirinya.

"Hai, Boncel, sungguh engkau anak yang durhaka. Engkau tidak mau mengakui orang tuamu. Lihatlah, mereka begitu bersedih karena kelakuanmu."

Akhirnya, Dalem Boncel menyadari kekeliruannya. Penyakit yang dideritanya mungkin hukuman dari Tuhan karena telah mengusir kedua orang tuanya. Dalem Boncel memutuskan untuk pulang ke kampungnya menemui kedua orang tuanya. Dia pun memerintahkan pengawalnya menyiapkan perjalanan ke Desa Bungbulang untuk menengok sekaligus meminta maaf kepada orang tuanya. Berbagai bekal dan hadiah untuk orang tuanya dia persiapkan dengan saksama.

Selama dua minggu perjalanan, rombongan Dalem Boncel menuju Desa Bungbulang dengan mengendarai kuda. Pada zaman itu kendaraan yang ada memang cuma kuda. Sesampai di Desa Bungbulang, alangkah kecewanya Dalem Boncel mengetahui kedua orang

tuanya sudah meninggal. Dia pergi berziarah ke makam orang tuanya.

"Ibu ..., Bapak ...," Boncel duduk bersimpuh di depan makam orang tuanya. "Ibu, Bapak, maafkan anakmu si Boncel ini," Boncel terguguk menangis.

"Anakmu sungguh tidak tahu diri. Aku sudah tega mengusir Bapak dan Ibu." Boncel terus-menerus menyesal dan menangis.

Hari demi hari Boncel terus menangis di atas pusara orang tuanya dan memohon ampun. Akan tetapi, penyesalan Boncel tidak ada artinya karena orang tuanya sudah meninggal. Boncel tidak mau pulang lagi ke Kadipaten Caringin. Dia tinggal di Desa Bungbulang sampai meninggal karena sakit gatal yang tidak dapat disembuhkan.

Begitulah kisah seorang anak miskin yang lupa jati dirinya: dari mana dia berasal dan siapa orang tuanya. Harta dan jabatan telah membutakan mata hatinya. Penyesalan tidak akan datang di awal, tetapi lebih sering datang kemudian.



Dalam sejarah dijelaskan bahwa Dalem Boncel berkuasa di Kadipaten Caringin dari tahun 1840 sampai dengan tahun 1849. Dalam sejarah juga disebutkan pada tahun 1883 terjadi letusan Gunung Krakatau yang menghancurkan Kadipaten Caringin. Caringin luluh lantak sehingga ibu kota dipindah ke Pandeglang dan berganti nama menjadi Kabupaten Pandeglang.

Biodata Penulis



Nama Lengkap	:	Dra. Sunarsih, M.Hum.
Telp. Kantor/Ponsel	:	(022) 4205468 / 081223482830
Pos-el	:	sunarsihsalmoen@yahoo.co.id
Akun *Facebook*	:	sunarsihsalmoen
Alamat Kantor	:	Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung
Bidang Keahlian	:	Komunikasi dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

2002—sekarang	:	Staf Balai Bahasa Jawa Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2010—2013	:	S-2 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

1988-1993 : S-1 Humas Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Komunikasi dalam Sistem Pemanduan untuk Siswa SLTA di Museum KAA Bandung diterbitkan di Jurnal Mediakom, Media Komunikasi Ilmiah Volume 10, Juli 2014.

Informasi Lain:

Lahir di Bandung, 16 Agustus 1968. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Bandung. Aktif di organisasi Himpunan Sarjana Kesusatraan Indonesia.

Biodata Penyunting

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com.
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (1995—1999)
2. S-2 Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta (2007—2009)

Informasi Lain:
Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri *Penyuluhan Bahasa Indonesia* dan buku-buku Fasilitasi BIPA.

Biodata Ilustrator

Nama : Rizqia Sadida
Pos-el : rizqiasadida@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi dan Desain

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2013 sebagai *intern 2D artist Nigtspade Game Developer*
2. Tahun 2015—2016 sebagai *designer outsource* di Penerbit Mizan
3. Tahun 2013—sekarang sebagai desainer dan *freelance illustrator*

Judul Buku yang Pernah Diilustrasi:
1. *My First Quran Story* (Mizania Kids)
2. *Kisah-Kisah di Sekolah* (Gramedia BIP)
3. Ilustrasi untuk sampul buku Penerbit Mizania dan Haru

Informasi Lain:
Lahir 19 Maret 1993, seniman pameran "WWF Nasib Gajah 2015", menaruh minat pada ilustrasi dan literatur buku anak. Bekerja paruh waktu di Perumahan Permata Bekasi II Blok E Nomor 6, Duren Jaya, Bekasi Timur.